Copyright © the author(s)

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penjual Kopi di Pajak Sei Sikambing C. II Kec. Medan Helvetia Kota Medan: Kajian Semantik

Evin Rohmahaldo Purba[1], Nais Patresia Girsang[2], Tresya Indriani Purba[3], Esra Polanda Simamora[4]
[1-4]Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Evin Rohmahaldo Purba
evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada tuturan penjual kopi di kawasan Pajak Sei Sikambing, Kota Medan, berdasarkan kajian semantik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa hasil wawancara tertutup terhadap seorang penjual kopi keliling. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan data, identifikasi kesalahan, penjelasan kesalahan, klasifikasi kesalahan, dan evaluasi kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis kesalahan berbahasa yang ditemukan, yaitu gejala pleonasme, kesalahan pemilihan kata (diksi), ambiguitas, dan gejala kontraksi. Gejala hiperkorek tidak ditemukan dalam data penelitian. Kesalahan pleonasme ditandai oleh penggunaan unsur bahasa yang berlebihan, sedangkan kesalahan diksi muncul akibat penggunaan kata atau frasa yang kurang tepat sesuai konteks. Ambiguitas ditemukan pada tuturan yang memiliki makna ganda atau tidak jelas, sementara gejala kontraksi menjadi bentuk kesalahan yang paling dominan, seperti penggunaan kata *mayan*, *dah*, *kalo*, *karna*, *ama*, *gak*, *keknya*, dan *dapet*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa penjual kopi dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa lisan, dialek daerah, dan lingkungan sosial. Kajian semantik terbukti dapat digunakan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan berbagai bentuk kesalahan makna yang muncul dalam komunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: *kesalahan berbahasa, semantik, tuturan penjual kopi*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai motivasi dan keperluan yang mereka miliki (Aziz, 2025). Menurut Nafinuddin (2020), semantik merupakan cabang linguistik yang memiliki hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi karena penggunaan bahasa dalam masyarakat sering kali mencerminkan identitas kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat.Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan karakteristik sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam penggunaan bahasa adalah gaya bahasa yang digunakan seseorang dalam berinteraksi. Gaya bahasa merupakan cara seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan ungkapan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu maupun faktor lingkungan.

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk gaya bahasa seseorang. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu lingkungan menyebabkan individu cenderung menyesuaikan penggunaan bahasanya dengan kebiasaan bahasa yang berlaku di lingkungan tersebut. Salah satu bentuk pengaruh lingkungan terhadap gaya bahasa adalah munculnya penggunaan bahasa gaul yang

berkembang dalam masyarakat. Menurut Fadila dkk. (2023), penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh pergaulan dan budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian, lingkungan dapat menjadi faktor yang menyebabkan perubahan dan perkembangan gaya bahasa seseorang.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa dan lingkungan sosial memiliki hubungan yang erat. Variasi bahasa yang digunakan seseorang umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan komunitas tempat individu tersebut berinteraksi. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu dapat mencerminkan kebiasaan berbahasa yang berkembang di lingkungan tersebut.

Fenomena tersebut dapat ditemukan pada lingkungan perdagangan di kawasan Pajak Sei Sikambing, Kota Medan. Dalam aktivitas jual beli yang berlangsung setiap hari, para pedagang dan pembeli berinteraksi menggunakan berbagai ragam bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat. Salah satu contohnya dapat diamati pada penjual kopi di kawasan Pajak Sei Sikambing yang dalam berkomunikasi sering menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Penggunaan bahasa yang demikian telah menjadi kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari sehingga sering ditemukan berbagai bentuk penyimpangan atau kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang umum terjadi dalam proses komunikasi. Menurut Waningyun & Ma'rifah, (2025) kesalahan berbahasa merupakan bentuk kesalahan yang muncul dalam pembentukan kalimat. Sementara itu, Fitriani dkk. (2025) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian integral dari proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Senada dengan hal itu Nafinuddin (2018) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia merupakan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan, baik pada tingkat kata, kalimat, maupun paragraf, yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku serta aturan ejaan yang telah ditetapkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dapat muncul dalam berbagai aspek kebahasaan, termasuk pada aspek makna yang menjadi kajian semantik. Dengan kata lain, kesalahan berbahasa tidak hanya menunjukkan ketidaktepatan penggunaan bahasa, tetapi juga mencerminkan proses perkembangan kemampuan berbahasa seseorang.

Berbagai kesalahan berbahasa dapat dianalisis dari berbagai aspek linguistik, salah satunya melalui kajian semantik. Kajian semantik berfokus pada makna yang terkandung dalam kata, frasa, maupun kalimat sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi ketepatan penggunaan bahasa dalam suatu tuturan. Kesalahan dalam bidang semantik merupakan kesalahan yang berkaitan dengan pemahaman makna suatu kata serta ketepatan penggunaan kata dalam komunikasi lisan maupun tulisan (Rahmah dkk., 2025). Semantik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna kata dan kalimat, perubahan makna, serta hubungan antara bahasa dan makna dalam suatu komunikasi.

Analisis kesalahan berbahasa melalui kajian semantik menjadi penting karena dapat mengungkap bentuk-bentuk ketidaktepatan penggunaan makna dalam komunikasi masyarakat. Menurut Nafinuddin (2020), semantik tidak hanya mengkaji makna secara linguistik, tetapi juga berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, kajian semantik dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu makna dibentuk, digunakan, dan dipahami dalam konteks komunikasi sehari-hari. Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa juga perlu diperhatikan. Menurut Febriani dalam Aji dkk. (2020), empat jenis kesalahan pada tataran semantik, diantaranya pertama gejala hiperkorek dapat terjadi karena pembenaran kata yang berlebihan Saryono dan Sodijito dalam Anggraini dan Nasucha

(2021) menjelaskan bahwa gejala hiperkorek merupakan pembetulan suatu kata yang dilakukan secara berlebihan sehingga bentuk yang sebenarnya sudah benar justru menjadi salah. Kedua yaitu gejala pleonasme yang terjadi karena penggunaan unsur-unsur bahasa sudah berlebihan selain itu, Ambarsari dkk. (2024) menyatakan bahwa pleonasme merupakan penggunaan kata-kata yang berlebihan atau memiliki makna yang sama dalam satu kalimat sehingga menimbulkan pemborosan makna. Ketiga pilihan kata atau diksi, diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca (Damayanti, 2018), dan keempat ambiguitas dapat terjadi karena frasa, klausa, atau kalimat bermakna lebih dari satu, Ambiguitas dalam komunikasi dapat terjadi baik menggunakan bahasa lisan maupun tertulis.Keambiguan (ketaksaan) adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami sipendengar(Trismanto, 2018)

Dalam kajian semantik, analisis bahasa tidak hanya berfokus pada makna leksikal suatu kata, tetapi juga mencakup penggunaan kata dan kalimat berdasarkan konsep yang terkandung di dalamnya, penggunaan gaya bahasa, serta proses pemahaman makna yang lebih mendalam (Lase dkk., 2021).

Semantik memiliki pengertian sebagai studi tentang makna yang menjadi bagian penting dalam bahasa (Goesda & Nirmawan, 2024). Oleh karena itu, kajian semantik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai bentuk kesalahan makna yang muncul dalam tuturan masyarakat. Fenomena kesalahan makna yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari penting untuk dikaji karena dapat mempengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan. Melalui analisis semantik, bentuk-bentuk penyimpangan makna dapat diidentifikasi sehingga penggunaan bahasa yang lebih efektif dan sesuai kaidah dapat diwujudkan. Melalui analisis semantik, peneliti dapat mengetahui bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi pada penjual kopi di kawasan Pajak Sei Sikambing serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa pada tuturan penjual kopi di kawasan Pajak Sei Sikambing dengan menggunakan kajian semantik perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kesalahan makna yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari serta menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya di bidang semantik dan analisis kesalahan berbahasa.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan jenis penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada saat penelitian tersebut dilakukan (Widianti, 2025). Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam bidang semantik. Sumber data dari penelitian ini adalah hasil wawancara secara tertutup terhadap satu penjual kopi keliling di Pajak Sei Kambing.

Data penelitian berupa kata-kata atau kalimat yang bersumber dari hasil wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dengan pengumpulan data terlebih dahulu, identifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, klasifikasi kesalahan, dan evaluasi kesalahan.

Hasil

Hasil pengamatan berikut merupakan transkip percakapan antara peneliti dan seorang penjual kopi yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara langsung di lokasi penelitian. Percakapan ini memuat penggunaan berbagai bentuk bahasa sehari-hari yang mencerminkan karakteristik bahasa lisan masyarakat setempat, khususnya penggunaan kosakata nonbaku dan dialek daerah. Data tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bahasa serta padanannya dalam bahasa Indonesia baku.

Penjual : Mau beli apa bang?

Peneliti 1 : Aku kopi susu bang, kau mau apa Nais?

Peneliti 2 : Aku mau kopi caramel.

Peneliti 3 : Hallo guys kalian juga disini?

Peneliti 1 : Hallo guys, ayo-ayo pesan kopi kalian.

Peneliti 2 : Ramainya yang membeli ini bang?

Penjual Kopi : *Mayan* **(menyatakan lumayan)** lah kak.

Peneliti 2 : Soalnya strategis juga ya bang tempatnya, abang menjual kopi sudah berapa lama

Penjual Kopi : Dah **(menyatakan sudah)** sebulan lah kak.

Peneliti 1 : Wihh masih terkira baru juga ya bang, jadi bang kira-kira berapa untung abang percup bang?

Penjual Kopi : Seribu bang *percup* bang.

Peneliti 1 : Berarti mangkalnya di sini lah selalu ya?

Penjual Kopi : Iya bang, tapi kalo pagi di dalam, Karna **(menyatakan karena)** kalo di sini ngamok **(Menyatakan marah)** ama **(menyatakan sama)** kepling.

Peneliti 1 : Iyaa bang, berarti harus di dalam ya.

Peneliti 2 : Dalam satu hari berapa cup yang laku?

Penjual Kopi : Sekitar 30 – 40 cup lah kak.

Peneliti 2 : Cukup gak bang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Penjual Kopi : Manalah **(menyatakan gimana)** kak, gak cukup sebenarnya tapi dicukup-cukupkan lah kak.

Peneliti 2 : Kalau orang abang ada enggak jam tetap untuk kerja jualan seperti ini?

Penjual Kopi : Ada kak jam **(menyatakan pukul)** 7, kalo **(menyatakan kalau)** lewat dipotong gopek **(menyatakan lima ratus perak)**.

Peneliti 2 : Wah iya ya bang.

Penjual Kopi : Gini dia kak, kalo telat satu jam bisa dipotong Rp 200,000,00.

Peneliti 2 : Wahhh banyak juga ya bang.

Penjual Kopi : Ya gitulah dia kak.

Peneliti 1 : Ini gerobaknya punya sendiri bang?

Penjual Kopi : Gak **(menyatakan tidak)** bang, kalo kami mau ngambil gerobaknya dari yang punya kami harus ngasi kereta **(menyatakan motor)**. Nanti kalo kami sudah selesai jualan kami balekkan **(menyatakan mengembalikan)** lah gerobaknya.

Peneliti 1 : Kalau KTP enggak bisa bang?

Penjual Kopi : Gak bisa bang, kalo gak kereta **(menyatakan motor)** ya ijazahlah bang.

Peneliti 3 : Berarti abang jual ini sehabisnya saja?

Penjula Kopi : Iya kak, seberapa habis segitulah kudapat untuk hari ini.

Peneliti 3 : Berarti ini enggak ada target penjualannya ya bang?

Penjual Kopi : Keknya **(menyatakan sepertinya)** gak ada lah kak, tapi kalau aku 30 cup per hari itu pasti ada terjual kak.

Peneliti 3 : Berarti lumayan ya bang untuk penjualannya.

Penjual Kopi : Mayan **(menyatakan lumayan)** lah kak.

Peneliti 3 : Memang sehari abang ngambil berapa cup bang?

Penjual kopi : Gak nentu sih kak, karna **(menyatakan karena)** dia ada perpaket-paket gitu ada yang paket limpul **(menyatakan limapuluh)**.

Peneliti 1 : Tapi murah kali kalau untuknya seribu ya bang.

Penjual Kopi : Gimanalah kak seribunya kami dapet **(menyatakan dapat)**

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada analisis empat jenis kesalahan dalam tataran bidang semantik yaitu:

No	Jenis Kesalahan	Data	Analisis
1	Gejala Pleonasme	"Berarti mangkalnya di sini lah selalu ya?"	Kata *di sini* dan *selalu* sudah cukup menjelaskan lokasi dan kebiasaan. Penggunaan partikel *lah* tidak memberikan tambahan makna sehingga tuturan menjadi berlebihan.
		"Ini gerobaknya punya sendiri bang?"	Kata *punya* dan *sendiri* sama-sama menunjukkan kepemilikan sehingga terjadi pemborosan makna.

			Bentuk yang lebih efektif adalah *"Ini gerobaknya milik abang?"*.
2	Pemilihan Kata (Diksi) Kurang Tepat	"Ramainya yang membeli ini bang?"	Kata *ramainya* kurang tepat digunakan untuk menanyakan jumlah pembeli. Kalimat yang lebih tepat adalah *"Banyak ya yang membeli di sini, Bang?"*.
		"Cukup enggak bang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari."	Frasa *memenuhi kehidupan sehari-hari* kurang tepat secara semantis. Lebih tepat menggunakan *memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari*.
		"Kalau orang abang ada enggak jam tetap untuk kerja jualan seperti ini?"	Ungkapan *orang abang* kurang jelas. Maksudnya kemungkinan adalah *atasan* atau *pemilik usaha*.
		"Tapi murah kali kalau untuknya seribu ya bang."	Kata *untuknya* tidak tepat karena tidak jelas acuannya. Lebih tepat menggunakan *keuntungannya* atau *untung per cup-nya*.
3	Ambiguitas (Makna Ganda)	"Kalau orang abang ada enggak jam tetap untuk kerja jualan seperti ini?"	Frasa *orang abang* memiliki makna yang tidak jelas. Dapat diartikan sebagai keluarga, teman, atasan, atau pemilik usaha sehingga menimbulkan ambiguitas.
		"Berarti abang jual ini sehabisnya saja?"	Kata *sehabisnya* dapat ditafsirkan sebagai "sampai habis terjual" atau "sesuka hati". Kalimat ini memiliki potensi makna ganda.
		"Murah kali kalau untuknya seribu ya bang."	Kata *untuknya* tidak memiliki rujukan yang jelas sehingga maknanya ambigu.
4	Gejala Kontraksi	*mayan* → lumayan	Terjadi pemendekan bentuk kata yang menghilangkan sebagian fonem sehingga bentuk aslinya menjadi *lumayan*.
		dah → sudah	Kata mengalami kontraksi dengan penghilangan suku kata awal.
		kalo → kalau	Bentuk kontraksi yang umum digunakan dalam ragam lisan.
		karna → karena	Penghilangan vokal pada suku kata tengah.
		ama → sama	Penghilangan fonem awal /s/.
		gak → tidak	Bentuk kontraksi yang sering digunakan dalam bahasa informal.
		keknya → sepertinya	Bentuk pemendekan yang umum dalam ragam percakapan.
		dapet → dapat	Bentuk tidak baku hasil kontraksi dalam bahasa lisan.

Berdasarkan pembahasan di atas, setiap data menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang mengadung kesalahan semantik dengan karakteristik yang berbeda-beda, meliputi gejala pleonasme, ketidaktepatan pemilihan kata (diksi), ambiguitas, dan gejala kontraksi. Keempat bentuk kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan konteks tuturan sehingga bentuk kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan konteks tuturan sehingga dapat diketahui hubungan antara bentuk bahasa yang digunakan dengan makna yang dihasilkan. Hasil pembahasan ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan penggunaan bahasa da;am komunikasi sehari-hari, khususnya pada ragam lisan, serta menjadi landasan dalam penyusunan simpulan penelitian mengenai bentuk-bentuk kesalahan semantik yang ditemukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis kesalahan berbahasa pada tuturan penjual kopi di kawasan Pajak Sei Sikambing yang ditinjau dari kajian semantik, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk kesalahan berbahasa yang muncul dalam

komunikasi sehari-hari. Kesalahan tersebut meliputi gejala pleonasme, pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat, ambiguitas, dan gejala kontraksi. Sementara itu, gejala hiperkorek tidak ditemukan dalam data yang diperoleh.

Kesalahan pleonasme ditemukan pada penggunaan kata-kata yang berlebihan sehingga menyebabkan pemborosan makna dalam tuturan. Kesalahan diksi tampak pada penggunaan kata atau frasa yang kurang sesuai dengan konteks sehingga makna yang disampaikan menjadi kurang tepat. Ambiguitas ditemukan pada beberapa tuturan yang memiliki makna ganda atau tidak jelas sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan penafsiran. Adapun gejala kontraksi merupakan kesalahan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, yang ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk kata tidak baku seperti *mayan*, *dah*, *kalo*, *karna*, *ama*, *gak*, *keknya*, dan *dapet*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh penjual kopi di kawasan Pajak Sei Sikambing masih dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa lisan, dialek daerah, serta lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Meskipun penggunaan bahasa tersebut tidak menghambat komunikasi secara signifikan, terdapat beberapa bentuk tuturan yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku dan berpotensi menimbulkan ketidakjelasan makna. Oleh karena itu, kajian semantik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai bentuk kesalahan makna yang muncul dalam komunikasi masyarakat sehari-hari.

Referensi

Aji, A. B., Istikhomah, E., Majid, M. Z. Y. Al, & Ulya, C. (2020). Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman Sindonews.com. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran, 2*(2), 65–70.

Ambarsari, C. F., Gizka, A. F., Zerlinda, N., Namira, S. M. P., Maulidya, E. P. G., & Arum, D. P. (2024). Bahasa Indonesia dalam komunikasi politik: Variasi gaya bahasa calon presiden dalam debat pertama Pilpres 2024. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(2), 5702–5720.

Anggraini, D., & Nasucha, Y. (2021). Analisis gejala bahasa pada surat dinas di Kantor Desa Pengkol Nguter Sukoharjo. *Totobuang, 9*(2), 197–209. https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i2.305

Aziz, A. (2025). Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dengan strategi kognitif (Studi perbandingan di MTs NW Gelogor dan MTs NW Banyumulek). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(8), 2561–2565. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.2819

Damayanti, R. (2018). Diksi dan gaya dalam media sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma, 5*(3), 261–278.

Efektif, D. A. N. K. (2021). 2839-Article text-8734-1-10-20211110. *4*, 262–270.

Fadila, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa. *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527

Fitriani, D., Silitonga, I. A., Utari, P., Pulungan, U. A., Surbakti, Y. S., Pulungan, K. I., Sihombing, D. A., & Jakaria. (2025). Analisis kesalahan berbahasa pada berita online Cakaplah.com: Studi deskriptif. *Jurnal Mudabbir, 5*(3), 647–654. https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.869

Goesda, R. T. A., & Nirmawan. (2024). Analisis bahasa pada Instagram @lambe_turah: Kajian semantik. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(3). https://doi.org/10.30596/jpbsi.v5i2.20248

Lase, H. S. Y., Angin, J. M. P., Sartika, L., & Hutagalung, T. (2021). Penggunaan gaya bahasa

sarkasme pada lirik lagu Enau berjudul "Negara Lucu": Kajian semantik. *Jurnal Lingue, 3*(1). https://doi.org/10.33477/lingue.v3i1.1883

Munasiah, M. (2021). Efektivitas pemanfaatan aplikasi Zoom sebagai media pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7*(3), 1163–1169. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1255

Nafinuddin, S. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1*(1), 10. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1186

Nafinuddin, S. (2020). *Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis)* (pp. 1–21). https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3

Rahmah, F. P. H. C., Rahmawati, F., & Jatmiko, R. A. (2025). Analisis kesalahan berbahasa bidang semantik pada situs web Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 3*(1), 87–104. https://doi.org/10.30762/narasi.v3i1.1253

Trismanto, T. (2018). Ambiguitas dalam bahasa Indonesia. *Bangun Rekaprima, 4*(1), 42. https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v4i1.1118

Valatehan, L., Fachrurrozi, M., & Arsalan, O. (2016). Identifikasi kalimat pemborosan menggunakan rule-based reasoning. *Annual Research Seminar, 2*(1), 205–208. http://ars.ilkom.unsri.ac.id

Waningyun, P. P., & Ma'rifah, N. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam surat kabar online *Suara Merdeka* edisi 11 Oktober 2024. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10*(1), 232–241. https://doi.org/10.36709/bastra.v10i1.1206

Widianti, E. (2025). Metode konvensional dan metode kontemporer dalam pembelajaran bahasa Arab (Kajian literatur). *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(3), 2449–2455. https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2631